

Pengaruh *Money Priming* Terhadap Perilaku Menolong Pada Remaja Akhir

Muh. Anshary Arma Arsyad¹, Lukman², Hilwa Anwar³

Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Makassar, Indonesia

Email: ghaliarsyad@gmail.com¹ lukman7210@unm.ac.id² hilwa.anwar@unm.ac.id³

Abstrak. Perilaku menolong merupakan tindakan yang dilakukan individu secara sukarela dengan tujuan untuk membantu individu lain yang membutuhkan. Salah satu faktor yang ditemukan memengaruhi perilaku menolong, yaitu *money priming*. *Money priming* merupakan pemberian stimulus untuk mengaktifkan konsep uang yang dilakukan tanpa sadar pada individu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh *money priming* terhadap perilaku menolong pada remaja akhir. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen *between subject design*, *randomized two groups design*, *posttest only*. Penelitian ini melibatkan remaja akhir dengan rentang usia 18-21 tahun ($N=35$). Penelitian ini menggunakan teknik analisis data Mann Whitney U. Analisis data diperoleh nilai signifikansi (p) sebesar 0,26 ($p > 0,05$). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh *money priming* terhadap perilaku menolong pada remaja akhir. Implikasi temuan ini membuktikan bahwa semangat gotong royong dan tolong menolong masih ada dan penting untuk tetap dijaga agar tidak hilang, misalnya dengan melakukan pelatihan yang dapat meningkatkan empati.

Kata Kunci: *money priming*, perilaku menolong, remaja akhir

Abstract. Helping behavior is an action taken by an individual voluntarily with the aim of helping another individual in need. One of the factors found to influence helping behavior is *money priming*. *Money priming* is the provision of a stimulus to activate the concept of money which is carried out unconsciously by individuals. This study aims to determine whether there is an effect of *money priming* on helping behavior in late adolescents. This study used the experimental method *between subjects design*, *randomized two groups design*, *posttest only*. This study involved late adolescents with an age range of 18-21 years ($N=35$). This study used the Mann Whitney U data analysis technique. Data analysis obtained a significance value (p) of 0.26 ($p > 0.05$). The results of this study indicate that there is no effect of *money priming* on helping behavior in late adolescents. The implications of this finding prove that the spirit of gotong royong and mutual help still exists and it is important to maintain it so it doesn't disappear, for example by conducting training that can increase empathy.

Keywords: *money priming*, helping behavior, late teens



This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2023 by author.

Pendahuluan

Prososial merupakan perilaku yang dilakukan oleh individu untuk membantu individu atau kelompok lain. Di Indonesia, perilaku prososial sering diartikan sebagai gotong-royong. Salah satu bentuk perilaku prososial yang sering ditemui dalam kehidupan sehari-hari, yaitu perilaku menolong (*helping behavior*) (El-Hafiz, Nauliy, Fauzia, Pitaloka, Takwin, Hakim, Minza, Firmansyah, Purba, Yustisia,

Hudijana, Botutihe, Shadiqi, Abidin, & Moningga., 2018). Perilaku menolong pada masyarakat kolektif dianggap bukan sebagai suatu pilihan seperti di masyarakat individualis, melainkan sebagai kewajiban moral yang patut dipenuhi (Miller, Bersoff, Harwood., 1990). Indonesia dengan latar belakang budaya yang kolektif, norma yang terbentuk di dalamnya adalah berperilaku yang berfokus pada lingkungan sosial. Oleh karena itu perilaku menolong yang dimiliki

seharusnya tinggi (Kayuan & Tobing, 2021).

Seiring dengan perkembangan zaman membuat masyarakat cenderung bersifat individualistik dibandingkan sebelumnya (Wahidah, 2018). Fenomena yang sama juga ditemukan pada remaja. Alfianti (2021) menjelaskan bahwa hal sederhana seperti memberikan simpati cenderung jarang dilakukan remaja, seperti menyebarluaskan peristiwa yang membutuhkan pertolongan di media sosial seperti bencana alam yang sedang terjadi dan dialami di tempat tertentu dengan harapan individu lain turut membantu atau hanya sekadar memberikan simpati cenderung tidak dilakukan oleh remaja. Lebih lanjut dijelaskan bahwa fenomena tersebut terjadi karena remaja cenderung lebih mementingkan dirinya sendiri, bahkan memiliki pemikiran bahwa akan ada pihak lain yang lebih proaktif atau bahkan peristiwa tersebut lambat laun akan terselesaikan. Ampuni (2020) menjelaskan bahwa remaja akhir penting untuk memiliki rasa menolong tinggi untuk individu lain baik karena remaja merupakan generasi penerus bangsa dan bagi perkembangan kepribadiannya.

Survei awal yang dilakukan peneliti pada 165 responden berusia 18 - 21 tahun yang diberikan enam aitem pernyataan yang dimodifikasi dari *Helping Attitude Scale* (Nickell, 1998). Hasil survei menunjukkan hanya ditemukan 4% yang termasuk pada kategori tinggi, sementara 96% termasuk pada kategori rendah. Secara lebih spesifik, aitem pertama sebanyak 92% berada pada kategori rendah: 'Membantu orang lain biasanya membuang-buang waktu'. Kedua, sebanyak 67% berada pada kategori rendah: 'Saya tidak membantu seseorang dalam keadaan darurat secara medis'. Ketiga, sebanyak 82% berada pada kategori rendah: 'Saya tidak suka memberikan petunjuk kepada orang asing yang tersesat'. Keempat, sebanyak 81% berada pada kategori rendah: 'Membantu orang yang lebih tua bukanlah tanggung jawab saya, kecuali mereka adalah bagian dari keluarga saya'. Kelima, sebanyak 75% berada pada kategori rendah:

'Bagi saya membantu orang lain adalah hal yang merugikan karena mereka akan selalu bergantung pada orang lain dibandingkan mengandalkan diri sendiri'. Keenam, sebanyak 68% berada pada kategori rendah: 'Saya jarang menyumbangkan uang untuk kegiatan yang memiliki tujuan yang penting'. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa perilaku menolong pada responden tergolong rendah.

Individu yang memiliki perilaku menolong rendah dapat berdampak buruk. Perilaku menolong rendah akan membuat individu cenderung sukar untuk keluar dari perasaan sedih yang mendalam atau depresi. Perilaku menolong rendah juga sukar membuat individu untuk keluar dari tekanan sosial, seperti tanggung jawab yang timbul dari norma sosial. Sebaliknya, perilaku menolong tinggi akan membantu individu untuk menjaga kestabilan emosi (Li & Xie, 2017).

Secara garis besar terdapat dua faktor yang memengaruhi perilaku menolong, yaitu individu dan lingkungan. Faktor individu dipengaruhi oleh kepribadian, jenis kelamin, kepercayaan religius, kesadaran, kesalahan interpretasi, dan asumsi tanggung jawab (Myers, 2012). Faktor lingkungan juga memengaruhi perilaku menolong seperti jumlah pengamat (*bystander effect*) (Latane & Darley, 1968), membantu ketika orang lain membantu, tekanan waktu, kesamaan (Myers, 2012), dan peran sosial (Ganser & Huda, 2010).

Salah satu faktor lingkungan lain yang juga dapat memengaruhi perilaku menolong, yaitu stimulasi uang. Stimulasi uang pada dasarnya akan meningkatkan sifat individualisme dan mengurangi motivasi untuk bersosialisasi. Selain itu stimulasi uang dapat membuat individu merasa kaya (*self sufficiency*), sehingga berperilaku lebih mandiri, namun kurang peduli terhadap sosial. Individu yang terpapar tentang konsep uang akan cenderung untuk mementingkan diri sendiri bahkan beranggapan bahwa individu lain juga berperilaku mandiri dan kurang peduli terhadap sosial. Fenomena ini dikenal

dengan istilah *money priming* (Vohs, Mead, & Goode., 2006).

Money priming merupakan pemaparan stimulus untuk mengaktifkan konsep tentang uang yang dilakukan secara tidak sadar pada individu untuk melihat respon setelahnya (Vohs, dkk., 2006). Sebagai contoh, individu yang melihat uang kertas cenderung akan lebih mudah mengingat konsep tentang ekonomi dibandingkan yang tidak melihat uang kertas. Fenomena ini terjadi karena konsep uang erat kaitannya dengan konsep ekonomi. Pemberian stimulus berfungsi untuk mengaktifkan konsep uang (*money priming*) yang dapat dilakukan dengan rangkaian kata (*descramble task*) (Savani, Mead, Stillman, & Vohs., 2016; Vohs, dkk., 2006; Wierzbicki & Zawadzka, 2016), visual (Savani, dkk., 2016; Vohs, dkk., 2006), *thinking* (Mok & Cremer, 2017) dan *handling* (Gasiorowska, Chaplin, Zaleskiewicz, Wygrab, & Vohs, 2016). Metodenya dapat berbentuk *online* (Mok & Cremer, 2017), laboratorium (Pfeffer & DeVoe, 2009; Savani, dkk., 2016), dan *field* (Savani, dkk., 2016).

Penelitian terkait *money priming* merupakan penelitian yang menarik dan perlu diteliti lebih lanjut. Penelitian meta analisis terkait *money priming* menyimpulkan bahwa penelitian-penelitian sebelumnya menemukan inkonsistensi temuan penelitian terkait *money priming*. Lebih lanjut dijelaskan bahwa terdapat penelitian yang menguatkan, namun ada juga yang gagal untuk mereplikasi temuan sebelumnya (Lodder, Ong, Grasman, & Wicherts., 2019). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa dalam konteks dunia kerja dan pengaruh *ego depletion*, *money priming* memiliki pengaruh positif pada perilaku menolong (Mok & Cremer, 2017). Namun, penelitian lain menemukan bahwa *money priming* berpengaruh negatif pada perilaku menolong (Pfeffer & DeVoe, 2009; Vohs, dkk., 2006; Wierzbicki & Zawadzka, 2016). Kesamaan studi tersebut adalah memiliki karakteristik responden yang serupa, yaitu masyarakat individualis (AS). Studi lain yang dilakukan pada masyarakat

kolektif (India) menunjukkan bahwa *money priming* juga berpengaruh negatif pada perilaku menolong (Savani, dkk., 2016).

Guna membuktikan temuan Savani, dkk (2016) maka diperlukan penelitian yang dapat membuktikan mengenai pengaruh *money priming* pada masyarakat kolektif. Selain itu, juga diperlukan studi untuk mereplikasi penelitian yang menggunakan metode *lab setting* dan *handling* sebagai manipulasi *money priming*, karena metode tersebut yang paling signifikan berpengaruh untuk dapat melakukan *money priming* (Lodder, dkk., 2019). Oleh karena itu, peneliti ingin menguji lebih lanjut mengenai pengaruh *money priming* terhadap perilaku menolong pada remaja akhir dengan menggunakan metode *lab setting* dan *handling* sebagai manipulasi.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini, yaitu terdapat pengaruh negatif *money priming* dengan perilaku menolong. Partisipan yang mendapatkan *money priming* akan memiliki perilaku menolong yang rendah.

METODE

Variabel terikat dalam penelitian ini, yaitu perilaku menolong. Perilaku menolong merupakan tindakan yang dilakukan individu secara sukarela dengan tujuan untuk membantu individu lain yang membutuhkan. Perilaku menolong dalam penelitian ini diukur menggunakan skala yang dikembangkan oleh Dewall, dkk (2008) dengan cara memberikan skala berupa skenario. Semakin tinggi skor pada skala maka semakin tinggi perilaku menolong. Variabel bebas dalam penelitian ini, yaitu *money priming*. *Money priming* merupakan pemberian stimulus untuk mengaktifkan konsep uang yang dilakukan tanpa sadar pada individu. *Money priming* dalam penelitian ini dimanipulasi menggunakan teknik *handling*. Seperti yang telah dilakukan oleh Gasiorowska, dkk (2016) dengan cara memberikan partisipan uang kertas berjumlah Rp.300.000 yang terdiri dari uang Rp.10.000 dan Rp.20.000,

kemudian meminta partisipan untuk menyortir dan menyesuaikan sesuai dengan kelompok antara uang Rp.10.000 dan Rp.20.000.

Penelitian ini menggunakan pendekatan eksperimen *between subject design, randomized two groups design, posttest only*. Diikuti oleh remaja akhir sebanyak 35 orang dengan rentang usia antara 18-21 tahun dan berdomisili di Makassar yang kemudian dibagi secara acak menjadi dua kelompok, yaitu eksperimen dan kontrol. Kelompok eksperimen akan mendapatkan *money priming* dengan cara menghitung uang, sedangkan kelompok kontrol akan mendapatkan priming netral dengan cara menghitung potongan kertas. Setelah itu, partisipan akan diberikan skala perilaku menolong. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data non parametrik, yaitu *Mann Whitney U*.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

1. Gambaran partisipan

Kriteria dalam penelitian ini, yaitu berusia 18-21 tahun dan berdomisili di Kota Makassar. Partisipan berjumlah 46 orang, namun terdapat 9 orang yang datanya tidak dapat diolah karena tidak sesuai dengan hasil *manipulation check* dan 1 data *outlier*. Total jumlah partisipan dalam penelitian ini sebanyak 35 orang yang terdiri dari 16 orang pada kelompok eksperimen dan 19 orang pada kelompok kontrol. Partisipan pada penelitian ini di bagi menjadi dua kelompok, yaitu eksperimen dan kontrol.

Tabel 1. Data demografi berdasarkan usia partisipan

Usia (tahun)	Jumlah Partisipan	Persentase	Usia (tahun)
21	4	11%	21
20	10	29%	20
19	15	43%	19
18	6	17%	18
Total	35	100%	

Tabel 1 menunjukkan data demografi usia partisipan penelitian. Partisipan yang paling banyak berasal dari usia 19 tahun dengan jumlah 15 orang sebesar 43%. Sedangkan, partisipan paling sedikit berasal dari usia 21 tahun dengan jumlah 4 orang sebesar 11%.

Tabel 2. Data demografi berdasarkan jenis kelamin partisipan

Jenis Kelamin	Jumlah Partisipan n	Persentase
Laki-laki	3	8%
Perempuan	33	92%
Total	36	100%

Tabel 2 menunjukkan data demografi partisipan berdasarkan jenis kelamin. Penelitian ini diikuti paling banyak oleh perempuan dengan jumlah 33 orang sebesar 92%. Dibandingkan laki-laki yang berjumlah 8 orang sebesar 8%.

2. Analisis pendahuluan

Sebelum melakukan uji asumsi dilakukan uji *manipulation check* terlebih dahulu. Uji ini dilakukan untuk melihat keberhasilan eksperimen yang telah dilakukan. Uji ini menggunakan uji Mann Whitney U dengan bantuan *SPSS 25.0 for windows* untuk membandingkan nilai *manipulation check* antara kelompok eksperimen dan kontrol.

Tabel 3. Uji *manipulation check*

Kelompok	Mean	Signifikansi
Eksperimen	25.09	0.00
Kontrol	12.03	

Pada tabel di atas dapat dilihat bahwa mean kelompok eksperimen, yaitu 25.09 dan kelompok kontrol, yaitu 12.03. Sedangkan, nilai signifikansi untuk kelompok eksperimen dan kontrol sebesar $p = 0.000$ ($p < 0.05$). Artinya, terdapat perbedaan nilai antara kedua kelompok. Dengan begitu, maka dapat disimpulkan bahwa eksperimen pada penelitian ini berhasil dilakukan.

3. Uji normalitas

Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan *Shapiro Wilk Test* dengan bantuan *SPSS 25.0 for windows*. Berdasarkan hasil uji *Shapiro Wilk Test* ditemukan bahwa nilai $p = 0.28$ ($p > 0.05$). Hasil menunjukkan bahwa nilai $p > 0.05$. Artinya, data dalam penelitian ini normal. Uji homogenitas dalam penelitian ini menggunakan *Levene's test* dengan bantuan *SPSS 25.0 for windows*. Hasil analisis *Levene's test* menunjukkan bahwa nilai $p = 0,10$ ($p < 0.05$). Dengan begitu, maka dapat disimpulkan bahwa partisipan pada kedua kelompok penelitian tidak memiliki varians yang sama. Artinya, kedua kelompok tidak memiliki karakteristik yang sama.

4. Uji hipotesis

Uji hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik non parametrik menggunakan uji *Mann Whitney U* dengan bantuan *SPSS 25.0 for windows*.

Tabel 4. Uji hipotesis dengan *Mann Whitney U*

Kelompok	N	Mean	Signifikansi
Eksperimen	16	20.09	0.26
Kontrol	19	16.24	

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa hasil uji *Mann Whitney U* diperoleh nilai signifikansi sebesar $p = 0.26$ ($p > 0.05$). Temuan tersebut *menunjukkan* bahwa hasil penelitian ini tidak signifikan atau tidak terdapat perbedaan nilai antar kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol. Artinya, hipotesis dalam penelitian ini di tolak, yaitu tidak terdapat pengaruh *money priming* terhadap perilaku menolong pada remaja akhir.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis ditemukan bahwa tidak terdapat perbedaan perilaku menolong antara kelompok eksperimen

yang diberikan perlakuan berupa *money priming* dengan kelompok kontrol yang tidak diberikan perlakuan. Artinya, tidak terdapat pengaruh *money priming* terhadap perilaku menolong pada remaja akhir. Dengan kata lain, maka dapat disimpulkan bahwa perilaku menolong tidak dipengaruhi oleh stimulus yang berkaitan dengan uang.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Savani, dkk (2016) pada situasi krisis, dimana *money priming* tidak berpengaruh terhadap perilaku menolong ketika situasi yang dihadapi adalah krisis. Namun, hasil penelitian ini berbeda dengan situasi non krisis atau umum dari Savani, dkk (2016) yang menemukan bahwa pada situasi tersebut *money priming* ditemukan berpengaruh terhadap perilaku menolong. Selain itu, secara umum temuan ini tidak sejalan dengan temuan-temuan sebelumnya yang dilakukan di negara-negara barat. Penelitian yang dilakukan Vohs, dkk (2006); Pfeffer dan DeVoe (2009); Wierzbicki dan Zawadzka (2016); dan Gasiorowska, dkk (2016) menemukan bahwa di negara barat, *money priming* berpengaruh terhadap perilaku menolong. Artinya, perilaku menolong dipengaruhi oleh stimulus uang.

Tidak terbuktinya hipotesis penelitian ini dapat disebabkan oleh beberapa kondisi. Pertama, temuan penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya dapat disebabkan karena terdapat perbedaan budaya. Gloria (2016) mengemukakan bahwa perbedaan karakteristik antara orang Indonesia dan orang luar, terutama di negara Barat dipengaruhi oleh budaya, oleh karena itu karakteristik yang berbeda dapat menyebabkan perbedaan respon perilaku. Dalam penelitian ini, adanya perbedaan budaya menjadikan partisipan memiliki kecenderungan yang berbeda terhadap stimulus uang (*money priming*). Hal ini berdampak pada perbedaan perilaku yang tidak sejalan dengan temuan-temuan sebelumnya yang terjadi di negara Barat.

Fitriani (2012) mengemukakan bahwa fenomena perbedaan budaya diistilahkan sebagai bias budaya. Bias budaya dari segi partisipan dapat dipengaruhi oleh pengalaman keluarga, kondisi sosial

ekonomi, wilayah tempat tinggal (desa atau kota), pendidikan, jenis kelamin, dan motivasi terkait keikutsertaan dalam tes, serta bahasa. Lebih lanjut dijelaskan bahwa dari aspek instrumen penelitian barat walaupun telah diadaptasi ke dalam bahasa dan budaya Indonesia, masih memungkinkan untuk diinterpretasi secara berbeda baik dalam hal stimulus dan standar norma.

Kedua, penyebab lain tidak terbuktinya penelitian ini dapat disebabkan oleh tradisi yang sangat memengaruhi perilaku menolong di Indonesia. Simarmata, Yuniarti, Riyono, dan Patria (2020) mengemukakan bahwa salah satu tradisi yang memengaruhi perilaku menolong, yaitu gotong royong. Semangat ini yang mengakar dan tidak serta merta dapat menghilang begitu saja. Lebih lanjut diungkapkan bahwa tradisi ini yang sudah mengakar dan telah diturunkan dari generasi sebelumnya, sehingga perilaku menolong pada remaja akhir juga masih ada.

Ketiga, teknik eksperimen juga dapat memengaruhi tidak terbuktinya penelitian ini. Penelitian ini menggunakan skala untuk menggambarkan situasi rekayasa dalam mengukur perilaku menolong. Namun, penelitian yang dilakukan Vohs, dkk (2006); dan Savani, dkk (2016) dalam mengukur perilaku menolong menggunakan teknik manipulasi perilaku yang nyata dengan membandingkan waktu antara kelompok yang diberikan perlakuan dengan kelompok yang tidak diberikan perlakuan. Selain itu, Yusainy (2019) mengemukakan bahwa kemampuan individu dalam memberikan respon sesungguhnya dalam kuesioner *self report* (skala) masih sangat tidak stabil, karena sangat rentan terhadap bias yang diberikan akan bersifat normatif. Sehingga, diperlukan pandangan objektif selain melalui *self report* yang dapat dijadikan acuan untuk meningkatkan kualitas data penelitian.

Keempat, penyebab lain tidak terbuktinya temuan penelitian ini dapat disebabkan oleh homogenitas. Berdasarkan hasil uji homogenitas menunjukkan bahwa

varians atau karakteristik antara kedua kelompok tidak sama. Usmadi (2020) mengemukakan bahwa uji homogenitas penting untuk melihat kesamaan data dalam kelompok, sehingga ketika dilakukan perbandingan antara kelompok, maka hasilnya benar terjadi akibat perbedaan data antara kelompok bukan karena perbedaan data dalam kelompok (data dasar). Fenomena tersebut yang dapat memengaruhi hasil penelitian ketika uji homogenitas ditolak, karena data dalam kelompok sudah tidak sama.

Peneliti selama melakukan penelitian ini menemukan keterbatasan, yaitu seperti yang telah dijelaskan dalam paragraf sebelumnya bahwa hasil uji homogenitas menunjukkan ketidaksamaan. Kedua kelompok dalam penelitian ini tidak memiliki varians atau karakteristik yang sama. Sehingga, hal tersebut dapat mengganggu hasil penelitian.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa *money priming* tidak berpengaruh terhadap perilaku menolong pada remaja akhir. Artinya, kelompok yang diberikan perlakuan (eksperimen) tidak memiliki perbedaan perilaku menolong dengan kelompok yang tidak diberikan perlakuan (kontrol). Berdasarkan hasil penelitian, maka diharapkan bagi pemerintah untuk dapat terus merawat budaya saling tolong menolong dengan memberikan dukungan pada kegiatan-kegiatan adat yang kental dengan budaya gotong royong atau mengadakan festival budaya dan menarasikannya dengan hal yang sarat dengan saling tolong menolong. Agar remaja sekarang tidak menjadi individualis. Selain itu, diharapkan bagi keluarga untuk tetap dapat menjaga tradisi tolong menolong, terutama untuk mengajarkan semangat ini kepada anak agar tradisi yang telah mengakar ini tidak tergerus dan terputus di generasi selanjutnya serta tidak mengikut pada budaya luar yang memiliki tingkat individualisme dan materialisme tinggi.

Saran bagi peneliti selanjutnya jika menggunakan skala, maka di sarankan untuk dapat membagi skala skenario ke dalam situasi krisis dan non krisis. Selain itu, bagi peneliti selanjutnya diharapkan untuk dapat memastikan bahwa varians atau karakteristik kedua kelompok itu sama atau homogen. Kemudian, disarankan untuk memerhatikan kondisi budaya, karena dalam temuan penelitian ini menemukan bahwa terdapat perbedaan *money priming* terhadap perilaku menolong, terutama dalam budaya *western* dan *eastern*. Selain itu, disarankan untuk dapat melakukan pengukuran perilaku menolong selain menggunakan skala. Misalnya, mengukur perilaku nyata yang dimanipulasi kemudian melihat respon waktunya.

Temuan ini membuktikan bahwa semangat gotong royong dan tolong menolong masih ada dan penting untuk tetap dijaga agar tidak hilang. Misalnya, dengan melakukan pelatihan yang dapat meningkatkan empati.

Referensi

Alfianti, M. (2021). Fenomena perilaku prososial saat ini. diakses dari <https://www.kompasiana.com/mairani91155/6130f3970101905fd90b77a3/fenomena-perilaku-prososial-saat-ini>.

Ampuni, S. (2020). Pandemi dan revitalisasi karakter prososial bangsa. diakses dari <https://psikologi.ugm.ac.id/pandemi-dan-revitalisasi-karakter-prososial-bangsa/>.

Dewall, C. N., Baumeister, R. F., Gailliot, M. T., & Maner, J. K., (2008). Depletion makes the heart grow less helpful: Helping as a function of self-regulatory energy and genetic relatedness. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 34(12), 1653-1662. 10.1177/0146167208323981.

El-Hafiz, S., Naully, M., Fauzia, R., Pitaloka, A., Takwin, B., Hakim, M. A., Minza, W. M., Firmansyah, M. R., Purba, R. M.,

Yustisia, W., Hudijana, J., Botutihe, S. N., Shadiqi, M. A., Abidin, Z., & Moningka, C. (2018). *Psikologi sosial: Pengantar dalam teori & penelitian*. Salemba Humanika.

Fitriani, W. (2012). Bias budaya dalam tes psikologi ditinjau dari aspek testee dan alternatif solusinya. *Ta'dib*, 15(2), 189-198.

Gloria. (2016). Sebagian alat tes psikologi masih impor. Diakses dari <https://www.ugm.ac.id/id/berita/11080-sebagian-besar-alat-tes-psikologi-masih-impor>.

Ganser, J., & Huda, F. (2010). 已阅 Music's effect on mood and helping behavior. *UW-L Journal of Undergraduate Research*, XII, 1–5.

Gasiorowska, A., Chaplin, L. N., Zaleskiewicz, T., Wygrab, S., & Vohs, K. D. (2016). Money cues increase agency and decrease prosociality among children: Early signs of market-mode behaviors. *Psychological Science*, -(), 1-14. 10.1177/0956797615620378

Kayuan, I, M, W, M., & Tobing, D, H. (2021). Pengaruh empati dan moral disengagement terhadap perilaku prososial pada remaja yang tinggal di kota dan desa. *Journal of Psychology and Humanities*, 1(2), 13-22.

Latane, B., & Darley, J. M. (1968). Group inhibition of bystander intervention in emergencies. *Journal of Personality and Social Psychology*, 10(3), 215-221.

Li, X., & Xie, X. (2017). The helping behavior helps lighten physical burden. *Basic and Applied Social Psychology*, 39(4), 183–192. <https://doi.org/10.1080/01973533.2017.1320762>

Lodder, P., Ong, H. H., Grasman, R. P. P., & Wicherts, J. M. (2019). A comprehensive meta-analysis of money

- priming. *American Psychological Association*. 10.1037/xge0000570. 62.
- Miller, J. G., Bersoff, D. M., & Harwood, R. L. (1990). Perceptions of Social Responsibilities in India and in the United States: Moral Imperatives or Personal Decisions? *Journal of Personality and Social Psychology*, 58(1), 33–47. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.58.1.33>
- Mok, A., & Cremer, D. (2017). Too tired to focus on others? Reminders of money promote considerate responses in the face of depletion. *Journal of Business and Psychology*, 33(3), 405–421. <https://doi.org/10.1007/s10869-017-9497-6>
- Myers, D. (2012). *Psikologi sosial* (10 ed.). Jakarta: Salemba Humanika.
- Nickell, G. (1998). The helping attitudes scale. *Paper presented at convention of the American Psychological Association*.
- Pfeffer, J., & DeVoe, S. E. (2009). Economic evaluation: The effect of money and economics on attitudes about volunteering. *Journal of Economic Psychology*, 30(3), 500–508. <https://doi.org/10.1016/j.joep.2008.08.006>.
- Savani, K., Mead, N. L., Stillman, T., & Vohs, K. D. (2016). No match for money: Even in intimate relationships and collectivistic cultures, reminders of money weaken sociomoral responses. *Self and Identity*, 15(3), 342–355. <https://doi.org/10.1080/15298868.2015.1133451>
- Simarmata, N., Yuniarti, K. W., Riyono, B., & Patria, B. (2020). Gotong royong in indonesian history. *Digital Press Social Sciences and Humanities*, 5(00006), 1-15. doi: 10.29037/digitalpress.45341.
- Usmadi. (2020). Pengujian persyaratan analisis (uji homogenitas dan uji normalitas). *Inovasi Pendidikan*, 7(1), 50-
- Vohs, K. D., Mead, N. L., & Goode, M. R. (2006). *The Psychological of Money Consequences*. 314(5802), 1154–1156.
- Wahidah, S. (2018). Pengaruh konformitas teman sebaya terhadap perilaku menolong korban bullying di smk negeri 1 tenggarong. *Motivasi*, 6(1), 36–49. <http://ejurnal.untag-smd.ac.id/index.php/MTV/article/viewFile/3720/3575>
- Wierzbicki, J., & Zawadzka, A. M. (2016). The effects of the activation of money and credit card vs. that of activation of spirituality – which one prompts pro-social behaviours?. *Current Psychology*, 35(3), 344–353. <https://doi.org/10.1007/s12144-014-9299-1>
- Yusainy, C. (2019). *Panduan riset eksperimental dalam psikologi*. Malang: UB Press.